

Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik

Nur Afifah Fauziationingrum⁽¹⁾, Fitri Nafiatus Saidah⁽²⁾, Tatik Mukhoyyaroh⁽³⁾

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: ¹Nffauzia123@gmail.com ²fitrinafiatus29@gmail.com ³tatikfpk@uinsby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out the description of religious tolerance towards local cultural values of the people of Laban Village (Pancasila Village) Gresik Regency. This research is expected to provide additional information, especially in the field of indigenous psychology. The method in this study uses a qualitative approach with a phenomenological strategy, this strategy was chosen because it can examine and analyze life in the form of experiences regarding the phenomena that occur. This research was conducted in Lakban Village (Pancasila Village) Gresik Regency, East Java. There were 3 informants used in this study who had important roles in Laban Village. The cultural values in an area are indeed different, it does not mean that in many cultures there is no religious tolerance. One of the things that makes religious tolerance is: Acceptance of willingness to accept the opinions, values and behavior of other people that are different from oneself, Appreciation of mutual respect for ethnic, cultural, racial and religious diversity, Freedom in carrying out beliefs or managing life and determining destiny, Patience shows an attitude of patience through sympathy for all the opinions of others, and tolerant cooperation can be formed due to the support of a group or other person

Keyword: Religious Tolerance, Cultural Values

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran toleransi beragama terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat desa laban (desa pancasila) kabupaten Gresik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi khususnya pada bidang psikologi indijinus. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini dengan strategi fenomenologi, strategi ini dipilih karena dapat memeriksa dan menganalisis kehidupan berupa pengalaman-pengalaman mengenai fenomena yang terjadi. Penelitian ini dilakukan di Desa Laban (Desa Pancasila) Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdapat tiga orang yang memiliki peran penting di Desa Laban. Nilai-nilai budaya nya pada suatu daerah memang berbeda-beda, bukan berarti banyak nya budaya tidak terdapat toleransi beragama. Salah satu hal yang menjadikan toleransi beragama yaitu : **Penerimaan** kesediaan dalam menerima pendapat, nilai-nilai dan perilaku orang lain yang berbeda dari diri sendiri, **Penghargaan** saling menghargai keberagaman suku, budaya, ras dan agama, **Kebebasan** dalam menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasib, **Kesabaran** menunjukkan sikap kesabaran melalui simpati terhadap segala pendapat orang lain, dan **Kerjasama** toleransi dapat terbentuk karena adanya dukungan suatu kelompok atau orang lain

Kata Kunci : Toleransi Beragama, Nilai-Nilai Budaya

Pendahuluan

Negara Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tapi satu jua dalam keanekaragaman agama, suku, budaya dan bahasa (Putri 2021). Negara Indonesia terdiri dari masyarakat multicultural yang berdasarkan pancasila dengan adanya 6 (enam) agama, yaitu; Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu. Menurut data kependudukan pada tahun 2021 jumlah penduduk Indonesia mencapai 272.230.000 jiwa dengan 86,88 % beragama islam, 7,49 % beragama Kristen, 3,09 % beragama katolik, 1,71 % beragama hindu, 0,75 beragama budha dan 0,04 persen beragama konghucu (Mardiasuti 2022).

Kabupaten gresik merupakan salah satu kabupaten di provinsi jawa timur yang luas

wilayahnya 1.191,25 km² terbagi dalam 18 kecamatan, 330 desa, dan 26 kelurahan. Kabupaten gresik sangat dikenal dengan kota santri. Sebutan kota santri karena kabupaten gresik memiliki pondok-pondok pesantren dan sekolah bernuansa islami hingga kerajinan hasil masyarakat kota gresik bernuansa islam seperti sarung, mukenah, sorban, kopyah dll (Gresik 2022). Kabupaten gresik juga memiliki beberapa wisata religi, diantaranya terdapat dua makam sunan yang merupakan bagian dari wali songo yaitu sunan maulana malik Ibrahim (sunan gresik) dan raden paku (sunan giri).

Desa laban merupakan salah satu desa Pancasila kabupaten Gresik yang dinobatkan pada hari pancasila tepatnya tanggal 01 Juni 2021 oleh Bupati Gresik Gus Yani (Setiono 2021). Alasan dinobatkan sebagai desa pancasila

Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik

karena terdapat berbagai agama yaitu; Islam, Hindu, Kristen, Katolik dan Budha dengan tiga tempat peribadatan yaitu masjid, pura dan gereja. Data penduduk di desa laban menunjukkan bahwa terdapat 6.922 jiwa yang memeluk agama islam, 112 jiwa pemeluk agama Kristen, 8 jiwa pemeluk agama Katholik, 516 jiwa pemeluk agama Hindu dan 4 jiwa pemeluk agama Budha. Meskipun mayoritas penduduk di desa laban beragama islam tetapi kerukunan warga sangat kuat. *“Desa Laban menyabet juara dua dalam kerukunan umat beragama tingkat provinsi Jawa Timur”* kata Mujid Ridwan (ketua DPC PDIP) (dalam Naftali 2021). Melihat kerukunan yang terjalin di desa laban dengan predikat desa pancasila tersebut bupati Gresik menuturkan bahwa *“kerukunan seperti ini harus tetap dijaga, jangan sampai dipecah-belah oleh orang yang tidak bertanggungjawab”* (Setiono 2021).

Kerukunan masyarakat desa laban tersebut dibuktikan dengan saling menghormati dan menghargai ketika terdapat hari-hari besar, seperti; hari raya idul fitri, nyepi, natal maka masyarakat saling berdatangan tanpa memandang agama, kegiatan yang dilakukan sekedar bertamu dan makan-makan. kegiatan besar tahunan yang dilakukan oleh penduduk agama islam adalah tahlil akbar, dimana kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali dalam bulan ruwah dengan melibatkan seluruh warga islam, tujuan mendoakan para sesepuh, tokoh agama dan keluarga yang sudah meninggal dunia. Agama hindu juga terdapat kegiatan yang sama pembacaan doa diiringi dengan kul kul selama satu hari semalam dengan tujuan memberi informasi kalau terdapat acara. Budaya yang meleburkan beberapa agama menjadi satu yaitu tradisi sedekah bumi dan kirab budaya yang tidak lagi bergantung pada punden tetapi dilaksanakan di balai desa

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, tentu setiap daerah memiliki etnis yang unik dan berbeda. Menurut Peursen (1988) kebudayaan salah satu wadah bagi manusia untuk belajar. Kebudayaan lokal memiliki peran dalam suatu negara yang menjadi suatu proses untuk hidup harmonis dan bertoleransi (Peursen 1988). Penyebab adanya konflik yang muncul disuatu daerah disebabkan oleh agama dan budaya yang berbeda (Purna 2007). Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya menjadi salah satu faktor terbentuknya masyarakat madani dengan adanya toleransi beragama (Casram 2016). Maka dari itu, pengalaman akan nilai

budaya lokal dapat menjadi penengah, pengendali dan rujukan budaya warga negara Indonesia atas dasar Pancasila (Purna 2016).

Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Toleransi beragama memiliki arti bahwa umat beragama membiarkan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah dengan suasana kondusif dan tanpa halangan apapun (Jamrah 2015). Sikap toleransi antar umat beragama menjadikan seorang yang beragama memiliki wawasan atau pemahaman terhadap adanya fakta perbedaan dalam kepercayaan agama (Suryadilaga 2021). Dengan adanya sikap toleransi, maka dapat menghilangkan sikap diskriminasi dan dapat menerima perbedaan suatu masyarakat dalam konteks sosial budaya dan agama (Digdoyo 2018).

Schimmel (dalam Kahmad 2009) menyatakan bahwa dalam agama ada dua unsur yang menyatu yaitu pemersatu sosial dan konflik. Keselarasan dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat terjadi akibat adanya toleransi (Tualeka 2016). Hal tersebut selaras dengan salah satu penyebab kasus intoleran menurut Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Romo Antonius Benny Susetyo yaitu pendirian rumah ibadah yang sangat sulit dan hak-hak minoritas (Pusdatin 2020). Integritas antara sosial dan agama harus kuat agar tidak saling tumpang tindih (Amalia and Nanuru 2018). Sehingga dengan adanya toleransi dapat mewujudkan negara yang adil, sejahtera dan demokratis (Amalia and Nanuru 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Penelitian mengenai toleransi beragama penting dilakukan melihat Indonesia merupakan negara berdasarkan pancasila. Selain itu, keunikan dari budaya lokal desa pancasila kabupaten Gresik yang tidak menimbulkan kontroversi antar umat beragama menjadi acuan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran toleransi beragama terhadap nilai budaya lokal masyarakat desa laban (desa pancasila) kabupaten Gresik (Pradana 2022) (Pradana et al. 2022) (Pradana, Suryanto, and Meiyuntariningsih 2021).

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ini dengan strategi fenomenologi, strategi ini dipilih karena dapat memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah

Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik

berupa pengalaman-pengalaman mengenai fenomena yang terjadi (Campbell 1994). Penelitian ini dilakukan di Desa Laban, Kecamatan Mengantu Kabupaten Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Informan yang dipakai dalam penelitian ini terdapat tiga orang yang memiliki peran penting dalam desa laban tersebut dan diantaranya merupakan tokoh agama yang paling dominan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan berupa: tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap display data, dan tahapan penarikan kesimpulan (Herdiansyah 2015).

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini berfokus pada nilai toleransi beragama masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat lima tema dalam menggambarkan toleransi beragama yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Penerimaan

Penerimaan terhadap toleransi umat beragama sangat diperlukan, bukan soal penerimaan juga tetapi bagaimana seseorang bisa menerima pendapat dan perbedaan antar umat beragama. Memeluk agama merupakan suatu kebebasan yang tidak bisa dipaksakan, sebagai umat yang mengetahui agamanya lebih baik membiarkan dan menerima orang lain memeluk agamanya daripada terdapat konflik seperti yang diungkapkan narasumber SR:

“sebagai umat islam tentu saya mengetahui konsep memperdalam iman di dalam diri sendiri dan membiarkan orang lain mengikuti ajaran mereka. Bagi saya apapun agama mereka yang terpenting tidak menimbulkan konflik antar satu sama lain”.

Ungkapan tersebut diperkuat oleh pendapat HA bahwa:

“Jika masyarakat memilih memeluk agama yang berbeda dengan agama saya ya itu terserah mereka. Bagi saya yang penting masyarakat tentram dan rukun itu sudah cukup”

Upaya menerima agama lain diungkapkan oleh Al Munawar (2003) bahwa dalam toleransi beragama harus menerima segenap hati bahwa agama merupakan ajaran tuhan terlepas dari kekurangan dan kelebihanannya.

Penghargaan

Penghargaan bagian dari sikap tidak memaksa dan menghargai ajaran agama lain. Pendapat informan SI mengungkapkan bahwa:

“.. orang hindu sesuai dengan ajaran mereka, seperti shalatnya kita sebagai orang Islam harus wajib salat lima waktu kalau orang

Hindu kan tidak tahu kalau orang Hindu itu berapa kali satu hari satu malam tuh tidak tahu terserah mereka mempunyai waktu sendiri dan saya juga mempunyai waktu yang sendiri”.

Pendapat serupa yang diungkapkan oleh SR bahwa:

“sesama masyarakat beragama seharusnya saling menghargai satu sama lain. selama saya menjadi modin juga banyak masyarakat non muslim yang berta'ziah jika ada orang islam yang meninggal dunia. Kami saling menghargai dan tidak mencela satu sama lain, apabila terdapat kesusahan kami bantu sebisanya”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa meskipun berbeda agama mereka tetap menghargai dan saling membantu apabila terdapat kesusahan. Seperti halnya hasil penelitian Misrawi (2007) bahwa salah satu bentuk toleransi adalah adanya sikap saling mengerti dan saling menghargai.

Kebebasan

Berada dilingkungan yang berbeda agama kebebasan di Desa tersebut sangat terlihat dari salah satu acara desa yaitu sedekah bumi terdapat kebebasan tanpa harus menghalangi ajaran agama tersebut. Seperti yang dikatakan oleh informan SI:

“Seperti kegiatan sedekah bumi memang ada di desa kita semua orang yang beragama meskipun tidak beragama Islam semua orang warga desa ini itu terlibat, di situ semua yang penting kita rukun kita yang sebagai orang Islam Jangan sampai kita ini menyalahi aturan agama Islam, kalau agama lain mengadakan kegiatan apa saja itu terserah mereka yang penting kita harus tahu harus bisa menempatkan diri yang sekiranya itu tidak melanggar ajaran agama Islam”.

Ungkapan lain informan SR:

“sebagai manusia bebas menentukan pilihannya bahkan mengenai agama. Islam pun mengajarkan bahwa kita tidak boleh memaksa seseorang untuk memeluk agama yang kita yakini mereka berhak untuk mengikuti ajaran yang mereka yakini”.

Kedua ungkapan diperkuat lagi oleh informan HA bahwa:

“Mereka bebas melaksanakan kegiatan selama itu tidak mengganggu aktivitas masyarakat yang lain. sudah saya jelaskan tadi bahwa tidak peduli mereka agamanya apa mereka akan saling bekerjasama”.

Dari ungkapan tersebut dapat kita Tarik kesimpulan bahwa kita sebagai umat beragama

Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik

tidak boleh memaksa seseorang untuk mengikuti agama yang sesuai dengan agama kita. Kebebasan dalam menjalankan keyakinan atau mengatur hidup dan menentukan nasib merupakan bentuk dari toleransi (Yewangoe A. 2009). Kebebasan dalam beragama pada masyarakat Desa Laban digambarkan ketika terdapat kegiatan baik kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat maupun kegiatan dalam agama masing-masing.

Kesabaran

Kondisi interaksi antar umat beragama dan bagaimana simpati dalam pandangan ajaran dari masing-masing agama dijelaskan dalam berbagai bentuk sikap. Seperti yang diungkapkan oleh SI bahwa:

“di desa Laban ini kan banyak sekali agama yang selain agama Islam sedangkan kita ini hidup bermasyarakat bahkan masjid kita ini pun dikelilingi oleh orang-orang yang beragama Hindu dan kita juga butuh bantuan mereka seperti tempat parkir seperti kalau ada kegiatan itu juga orang Hindu ya juga ikut membantu kegiatan yang ada di masjid seperti bersih-bersih di halaman masjid jadi ya kita itu saling saling pengertian intinya itu yang penting kita tidak menyimpang dari ajaran agama masing-masing”.

Kesabaran wujud dari empati terhadap pandangan ajaran agama lain. seperti yang diungkapkan informan HA bahwa:

“setiap agama memiliki ajaran dan caranya masing-masing. Meskipun di pura ada acara do’a selama semalaman ya kita perbolehkan asal tidak memakai pengeras suara begitu juga ketika tadarus bulan ramadhan pukul 22.00 WIB semua pengeras suara harus dimatikan supaya tidak mengganggu jam istirahat”.

Jadi memang sikap saling menghormati dan tidak mencela itu sangat mempengaruhi adanya toleransi beragama, bahkan di desa laban masih kental akan budayanya sehingga menjadikan nilai toleransi budaya lebih tinggi. Seperti halnya penelitian (Hornby 1995) toleransi beragama berarti kesabaran, keringanan, kelembutan dan kelonggaran.

Kerjasama

Kerjasama yang dijalin Desa Laban sangat lah bagus terlihat dari tidak adanya kesenjangan dalam suatu golongan agama tertentu. Bahkan terdapat satu keluarga yang mereka satu rumah dengan berbeda agama di dalam nya. Ketika terdapat suatu kegiatan keagamaan masing-masing agama bersikap

toleransi dalam artinya sikap bagaimana yang perlu diperhatikan ketika agama tersebut melakukan hari besar agamanya. Seperti yang di jelaskan oleh informan SI:

“Bahkan dia itu mendukung bahkan anaknya Itu juga kalau ada kegiatan Islam itu juga ikut terus juga begitu kalau ada kegiatan non Islam seperti hari raya Nyepi nah ini anak-anaknya orang Islam itu juga ikut memeriahkan. Seperti itulah kita akhirnya ya mempunyai jiwa yang menimbulkan rasa kerukunan rasa enak bisa gosong royong. Orang Hindu pun itu hidup serumah dengan orang Islam bahkan anaknya itu beragama Islam orang tuanya itu Hindu ketika waktunya Nyepi ya Nyepi. Ketika nanti waktunya hari raya Islam ya hari raya Islam juga begitu banyak sekali di desa Laban itu yang serumah beda agama itu banyak”.

Toleransi beragam masyarakat Desa Laban juga dapat dilihat dari adanya tradisi sedekah bumi, seperti halnya ungkapan informan HA bahwa:

“ketika ada tradisi sedekah bumi, seluruh masyarakat Desa Laban sangat antusias dan saling bekerjasama. Bahkan ketika membuat tumpeng buah atau sayur pun saling membantu dan gotong royong. Sangat erat tali persaudaraan satu sama lain”.

Ketika ada kabar duka meninggal dunia pun, masyarakat saling berbondong membantu sama lain seperti yang diungkapkan oleh informan SR bahwa:

“banyak masyarakat yang saling perduli dan perhatian. Meskipun warga yang meninggal dunia bukan dari agamanya mereka tetap akan datang dan membantu sebisanya, bahkan masih banyak warga yang menunggu proses sampai mengantarkan ke liang lahat (pemakaman)”.

Penjelan tersebut sangat selaras dengan teori toleransi Abdillah (2001) bahwa toleransi dapat terbentuk karena adanya dukungan suatu kelompok atau orang lain.

Simpulan

Toleransi beragama masyarakat desa pancasila kabupaten gresik memiliki keterkaitan dengan adanya budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tema yang merupakan aspek dari toleransi beragama. Toleransi beragama pada masyarakat tersebut dapat terbentuk karena sikap kerukunan dan harmonis.

Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik

Penelitian ini hanya terbatas pada satu daerah tertentu. Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dalam bidang ini memperluas lagi mengenai keterkaitan budaya di daerah yang berbeda, karena Negara Indonesia kaya akan budaya.

Ucapan terima kasih

Terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada teman penelitian, dosen pembimbing mata kuliah, dan juga teman-teman psikologi lainnya yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Tak lupa pula kepada informan yang telah bersedia untuk wawancara guna pengambilan data yang valid untuk penelitian yang dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, M. 2001. "Pluralisme Dan Toleransi". Dalam N. Achmad (Ed.). *Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Amalia, Ainna, and Ricardo Freedom Nanuru. 2018. "Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 10(1):150. doi: 10.30739/darussalam.v10i1.276.
- Casram. 2016. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(2):187–98. doi: 10.15575/jw.v1i2.588.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 3(1):42–59. doi: 10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59.
- Gresik, Pemkab. 2022. "Kabupaten Gresik." *Gresikkab.Go.Id*.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hornby, AS. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: University Printing House.
- Jamrah, Suryan A. 2015. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2:185–200.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mardiastuti, Aditya. 2022. "Keberagaman Agama Di Indonesia: Jenis, Perbedaan, Dan Cara Menjaganya." *Detik Jabar*.
- Misrawi, Z. 2007. *Al Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme Dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Al Munawar, S. A. 2003. *Fiqih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Naftali. 2021. "Ditetapkan Sebagai Desa Pancasila, Mujid Riduan: Toleransi Beragama Desa Laban Sudah Terkenal Sejak Dulu."
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. kedua. Yogyakarta: Kanisius.
- Pradana, Hengki Hendra. 2022. "Building Organizational Citizenship Behavior Through College Alumni Relationship Management." *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science* 1:41–50. doi: 10.29407/INT.V1I1.2513.
- Pradana, Hengki Hendra, Safina Dwi Prastika, Nikmatul Mudawamah, and Reynaldo Yogi. 2022. "Kesejahteraan Psikologis Pada Pasangan Pernikahan Dini Di Kabupaten Blitar." 12–23.
- Pradana, Hengki Hendra, Suryanto Suryanto, and Tatik Meiyuntariningsih. 2021. "Stres Akulturatif Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Studi Di Universitas 17 Agustus 1945." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6(1):16–23. doi: 10.24176/perseptual.v6i1.5145.
- Purna, I. Made. 2007. "Pendidikan Ideologi Multikultural Dalam Ketahanan Budaya Bangsa Indonesia (Dalam Analisis SWOT)." *Jurnal Jnana Budaya* XI(11):1–11.
- Purna, I. Made. 2016. "Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1(2):261. doi: 10.24832/jpnk.v1i2.414.
- Pusdatin. 2020. "BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkat." 2020.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2021. "Bhinneka Tunggal Ika: Sejarah, Arti, Fungsi Dan Prinsip." *Kompas.Com*, April.
- Setiono, Deni Ali. 2021. "Laban Menganti Gresik Jadi Desa Pancasila Di Peringatan Bulan Bung Karno." *Beritajatim.Com*.
- Suryadilaga, M. A. 2021. "Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis." *Kindergarten: Journal of Islamic ...* 4(1):110–18.
- Tualeka, M. Wahid Nur. 2016. "Kajian Kritis Tentang Toleransi Beragama Dalam Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 2(2):1–12.